

TASAWUF DALAM PANDANGAN SAID AQIL SIROJ



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Filsafat Islam (S. Fil.I)

Oleh

FAJAR MAULANA
NIM. 11510005

Dosen Pembimbing:
Dr. H. Shofiyullah. M.Ag
NIP. 19710528 200003 1 001

PROGRAM STUDI FILSAFAT AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2015



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI UIN SUNAN KALIJAGA

NOTA DINAS

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp : _

Kepada
Yth. Dekan
Fakultas Ushuluddindan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta.

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

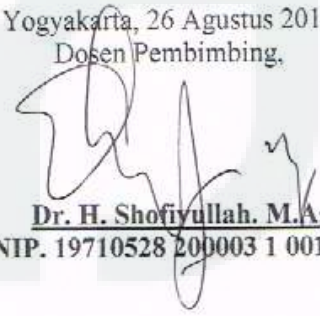
Nama : Fajar Maulana
NIM : 11510005
Program Studi : Filsafat Agama
Judul Skripsi : TASAWUF DALAM PANDANGAN SAID AQIL SIROJ

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu dalam Program Studi Filsafat Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi / tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 26 Agustus 2015
Dosen Pembimbing,


Dr. H. Shofiyullah. M. Ag
NIP. 19710528 200003 1 001



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/2479/2015

Skrripsi/Tugas Akhir dengan judul: TASAWUF DALAM PANDANGAN SAID AQIL SIROJ

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Fajar Maulana
NIM : 11510005
Telah diujikan pada : Jumat, 11 September 2015
Dengan nilai : A- (90)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. Shofiyullah MZ, S.Ag M.Ag
NIP. 19710528/200003 1 001

Sekretaris/Penguji II

Dr. H. Syarifan Nur, M.A
NIP. 19620718 198803 1 005

Penguji III

Prof. Dr. H. Jakandar Zulkarnain
NIP. 19490914 197703 1 001

Yogyakarta, 11 September 2015
UIN Sunan Kalijaga
Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN



Alim Roswanto, M.Ag
NIP. 19681208 199803 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Fajar Maulana
Nim : 11510005
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Filsafat Agama
Alamat Rumah : Jl. Raya Tajur Ds. Tarikolot Kec. Citeureup Kab. Bogor
Telp/Hp : 089664229965
Alamat di Yogyakarta: Wisma Hijau, Jl. Tomoho, Gendeng Rt. 85 Rw. 20 Yogyakarta
Judul Skripsi : *TASAWUF DALAM PANDANGAN SAID AQIL SIROJ*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi tersebut terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi) maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 31 Agustus 2015
Yang menyatakan



Fajar Maulana
NIM. 11510005

MOTTO

“Manusia perlu menatapinya dengan mata hatinya.”

(QS. Al-Qiyamah[75]: 14)



HALAMAN PERSEMBAHAN

*Skripsi yang sederhana ini kami persembahkan kepada Ibunda tercinta Ustj.
Mu'tiah*



ABSTRAK

Di era modern ini, berbagai krisis menimpa kehidupan manusia mulai dari krisis sosial, krisis ekonomi sampai krisis spiritual. Kesemuanya itu berpangkal pada persoalan makna hidup. Manusia modern saat ini mempunyai kecenderungan terhadap pola hidup konsumtif dan materialisme. Dengan menggunakan logika dan orientasi modern, kerja dan materi lantas menjadi aktualisasi kehidupan masyarakat dan gagasan mengenai makna hidup terhancurkan. Modernisme ini mengundang banyak godaan maupun tantangan yang mampu menjerumuskan manusia pada tingkatan yang rendah di berbagai aspek. Oleh karena itu, tasawuf berfungsi sebagai solusi alternatif dari dunia modern yang menawarkan sempurnanya moral dan kebahagiaan sejati yang berdasarkan tuntunan Islam. Tasawuf mempunyai potensi besar karena mampu menawarkan pembebasan spiritual, mengajak manusia mengenal dirinya sendiri, hingga akhirnya mengenal Tuhannya. Dalam konteks inilah perlunya tasawuf ditinjau kembali dari dimensi partikularnya yang sebatas ritual dan asketisme yang bersifat personal. Tasawuf merupakan tradisi keilmuan Islam yang berjasa sebagai disiplin ilmu yang mampu memberi reaksi terhadap kondisi sosial masyarakat.

Skripsi ini membahas mengenai tasawuf dalam pandangan Said Aqil Siroj. Said Aqil adalah seorang guru besar di bidang ilmu tasawuf, Pemikirannya cocok dalam konteks keindonesiaan. Menurutnya, tasawuf adalah disiplin keilmuan Islam dan praktik spiritual yang dilengkapi dengan leksikon teknis, teori dan wacana yang dikendalikan secara ketat. Said Aqil merupakan pakar tasawuf reflektif, tasawuf yang hidup ditengah-tengah komunitas masyarakat. Tasawuf yang revolusioner, berbaur dengan kehidupan untuk kemaslahatan umat, bangsa, dan negara. Bagi Said Aqil, tasawuf sangat dibutuhkan menjadi semangat era global dan modernisme yang gersang dari nilai-nilai spiritualitas. Tasawuf yang dipraktikkan secara sebenarnya otomatis akan menjadi metode efektif untuk menghadapi tantangan zaman. Bagi kaum sufi, apapun zamannya dan bagaimana berkecamuknya problematika kehidupan akan dihadapi dengan jernih, objektif dan ketenangan hati inilah yang menarik peneliti untuk membahasnya lebih lanjut. Rumusan masalah yang menjadi pembahasan skripsi ini adalah bagaimana konsep tasawuf Said Aqil Siroj.

Secara kategoris penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian library research (kepuustakaan) dan menggunakan pendekatan genealogis. Adapun metodologi yang digunakan adalah kualitatif. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif analitik.

Kemudian dari hasil penelusuran yang dilakukan, penelitian memperoleh kesimpulan: Bahwa ajaran tasawuf Said Aqil Siroj merupakan ajaran tasawuf yang selaras dengan ajaran tasawuf falsafi. Secara genealogis, pemikirannya terpengaruhi dari ajaran para tokoh tasawuf falsafi seperti al-Hallaj, Ibn 'Arabi, dan tokoh lainnya, Yaitu perpaduan antara pencapaian pencerahan mistikal dan pemaparan secara rasional-filosofis. Tasawuf merupakan bagian dari penelaahan rahasia di balik teks-teks ilahiah, yang berupaya menjawab persoalan esensial dalam berbagai aspek kehidupan. Tujuan utama dari praktik kesufian ini adalah membangkitkan pengalaman kepada kebenaran yang tidak terbatas. Implikasinya, tasawuf mampu memberikan reaksi terhadap kondisi sosial masyarakat. Adalah karunia Allah Swt

yang bijaksana ketika Said Aqil muncul sebagai tokoh yang hidup di masa modern ini tampil ditengah masyarakat yang mengalami krisis spiritual yang memberi kontribusi pemikiran serta gagasan demi kemajuan masyarakat Islam indonesia khususnya Nahdliyyin menuju masyarakat yang berperadaban.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha

د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	.. ‘..	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong).

1. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fatḥah	a	A
—	Kasrah	i	I
—	Ḍammah	u	U

2. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
اَ يَ	Fathāh dan ya	Ai	a dan i
اَ وَ	Fathāh dan wau	Au	a dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ اَ	fathāh dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
اِ يَ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
اُ وَ	ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua, yaitu:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathāh, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/. Kalau pada suatu kata yang akhirnya katanya ta marbutah yang diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - rauḍah al-aṭfāl / rauḍatul aṭfāl.

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا – rabbanā

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu : ال. Namun dalam sistem transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

a) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh: الرَّجُلُ – ar-rajulu

b) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan atau sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الْقَلَمُ – al-qalamu

Baik diikuti oleh syamsiah maupun qomariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/ hubung.

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh: أَكَلَ - akala

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkna maka dalam transliterasinya ini penulisan kata tetrsebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh: **وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ**

- Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn
- Wa innallāha lahuwa khairur rāziqīn

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila mana didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh: **إِلَّا رَسُولُ مَا مُحَمَّدٌ**

- Wa mā **Muhammadun** illā rasūl

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memnag lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah memberi rahmat disetiap dimensi kepada seluruh makhluk-Nya tanpa pandang bulu tentu berkat sifat *al-Rahman*-Nya. Shalawat serta salam senantiasa kami curahkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang selalu kita harapkan syafa'atnya di akhirat kelak. Semoga kita semua selalu diberikan hidayah hidup untuk tetap ke jalan-Mu. *Aamiin*. Dan berkat rahmat-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dalam rangka untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Agama dalam Filsafat Agama pada fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sebagai suatu syarat akademis yang terakhir, semoga skripsi ini bisa disebut sebagai perwujudan formal dari akumulasi pengetahuan, teori dan wawasan yang penulis dapatkan selama ini. Penulis mengakui, bahwa skripsi ini jauh dari yang namanya sempurna. Tetapi paling tidak inilah wujud dan komitmen akademis yang bisa penulis usahakan. Dengan segala bantuan, kerja sama dan pengorbanan, penulis harus menyampaikan rasa terimakasih kepada semua pihak atas semua dukungan dan do'anya. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, MA., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam sekaligus dosen pembimbing akademik.
4. Bapak Muh. Fatkhan, S.Ag., M.Hum., selaku Sekretaris Program Studi Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
5. Dr. H. Shofiyullah, M.Ag selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini. Dengan penuh kesabaran, perhatian, mendorong dan mengarahkan penulis dalam rangka menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Segenap dosen dan tenaga pengajar Prodi Filsafat Agama, dan seluruh civitas akademika UIN Sunan Kalijaga yang memberi sumbangsih dalam proses penulisan skripsi ini serta seluruh karyawan-karyawan di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
7. Kedua orang tua kami Ibunda Siti Mu'tiah dan Bapak Darmawan yang selalu kami hormati dan kami cintai. Terima kasih atas segala perhatian, kasih sayang, maupun motivasinya yang diberikan semua ini, maafkan anakmu ini yang belum bisa membalasnya dan akan berusaha menjadi lebih baik. Semoga sehat selalu dan mendapatkan rahmat hidayah-Nya. Aamiin
8. Terima kasih kepada kakak kami alm. Winda Wulandari dan Semua Adik-adik Rida Syarfunnazah, Siti Musyarofah, Nazar Khoedir dan si bungsu Azwar Maulid dan seluruh keluarga kami terima kasih sayang yang selalu menyertai semoga menjadi manusia yang bermanfaat dan berguna bagi bangsa dan negara.
9. Terima kasih juga kepada Kyai-ku, KH. Drs, Anis Mansyur beserta keluarga selaku pengasuh Pondok Pesantren Nadwatul Banin wal Banat Buntet Pesantren Cirebon, yang selalu kami harapkan keberkahan ilmu yang diberikan selama ini.
10. Terima kasih Abah KH. Fairuzzi Afiq beserta keluarga. Selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurussalam Krapyak Yogyakarta, semoga sehat selalu dan mendapatkan rahmat hidayah-Nya.
11. Seluruh sahabat-sahabat Prodi Filsafat Agama angkatan 2011, terima kasih kalian semua yang mendorong serta memberi semangat dalam menulis skripsi

ini. Tidak lupa juga terima kasih kepada teman-teman KKN di Desa Galur Kulon Progo Yogyakarta, perjuangan kita di masyarakat belum selesai.

12. Terima kasih kepada para pendekar Pagar Nusa ranting UIN Sunan Kalijaga, semoga menjadi pendekar yang amanat pembela para Ulama dan selalu mempertahankan keutuhan NKRI.

Semoga Allah selalu melimpahkan ganjaran yang berlipat ganda atas kita semua. Akhirnya dengan segala kerendahan hati dan keterbatasan ini, penulis mengharapkan adanya saran dan masukan untuk kesempurnaan tulisan ini. Penulis berharap semoga tulisan ini memberikan sumbangsih bagi pembaca dan amal jariyah bagi penulis. *Aamiin*.

Yogyakarta, 1 September 2015

Penulis

Fajar Maulana

NIM. 11510005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
TRANSLITERASI.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xvi
DAFTAR ISI	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	13
D. Telaah Pustaka.....	14
E. Metode penelitian	16
F. Sistematika Pembahasan	18
BAB II BIOGRAFI SAID AQIL SIROJ	
A. Riwayat Hidup Said Aqil Siroj.....	19
B. Genealogis Intelektual dan Karya-karyanya	27
BAB IV TASAWUF DAN PERKEMBANGANNYA	
1. Tasawuf	
a. Pengertian Tasawuf.....	34
b. Sejarah Perkembangan Tasawuf.....	42

c. Pembagian Tasawuf	50
2. Tasawuf dan Kehidupan Masyarakat Modern	
a. Pengertian Masyarakat Modern	57
b. Problematika Masyarakat Modern	61
c. Peranan Tasawuf di Era Modern.....	67
BAB IV TASAWUF SAID AQIL SIROJ	
1. Pokok-pokok Pemikiran Said Aqil Siroj	
a. Tasawuf dan Tarekat	72
b. Tasawuf, Moralitas, dan Pembebasan	91
c. Tasawuf, Revolusi Spiritual dan Sikap atas Modernitas	97
2. Catatan atas Tasawuf Said Aqil Siroj	103
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	106
B. Saran-saran	108
DAFTAR PUSTAKA.....	109
LAMPIRAN	113
CURICULUM VITAE.....	113

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada seluruh umat manusia melalui Nabi Muhammad Saw. yang ajaran-ajarannya bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadist. Dalam Islam terdapat pedoman dan tuntunan bagi setiap kehidupan agar manusia mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Islam adalah agama yang sejak awal diturunkannya diterima dan diamalkan oleh masyarakat urban, atau masyarakat perkotaan di Makkah dan Madinah. Yakni diterima suatu lapisan masyarakat yang mampu berpikir rasional dan logis, mampu membedakan dan menarik garis pemisah yang tegas antara Islam dan yang bukan Islam.¹

Sebagai agama yang *kaffah*, Islam terdiri dari tiga komponen yakni: akidah, syariah dan tasawuf. Dari segi akidah, Islam memperkenalkan konsep tauhid atau keesaan Tuhan. Selama 13 tahun Nabi Muhammad Saw. bersosialisasi di Makkah menawarkan prinsip teologi *la ilaha illallah*, tiada Tuhan selain Allah. Selain penegasan secara teologis, pernyataan keimanan ini berdampak pada sosial politik, yaitu penolakan terhadap berbagai bentuk perbudakan, penjajahan dan

¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), halm. 15

intimidasi yang melanggar kebenaran dan hak asasi manusia. Karena dalam Islam, manusia dibangun atas dasar kebersamaan, kebebasan dan persamaan derajat.²

Selanjutnya syari'ah, syari'ah adalah jalan yang berupa ketentuan dan ketetapan Tuhan sebagai arah kehidupan manusia untuk merealisasikan kehendak Tuhan. Seperti kewajiban shalat, puasa, zakat, haji hingga jihad di jalan Allah. Menurut Said Aqil, Syari'ah bisa diartikan sebagai jalan kehidupan yang baik, yaitu nilai-nilai agama yang diaplikasikan secara fungsional dan dalam makna kongkrit untuk mengarahkan kehidupan manusia. Maka syari'ah Islam adalah tuntunan Islam yang meliputi aspek kehidupan manusia, yakni mulai dari moralitas, seruan pada penegakkan hukum, keadilan, menciptakan keadilan, dan upaya meningkatkan sumber daya manusia.³

Ajaran Islam yang sempurna menuntut setiap umat Islam untuk mengamalkan ajaran-ajaran keagamaan secara sempurna. Parameter kesempurnaan ajaran Islam dapat dilihat dari seberapa jauh kemampuan seseorang menyeimbangkan kandungan akidah, syariah dan tasawuf.⁴ Gambaran singkat mengenai akidah dan syari'ah sudah dijelaskan, lalu bagaimana dengan tasawuf?

Pada masa Nabi Muhammad saw. dan para Sahabatnya sebutan atau istilah tasawuf belum pernah ada. Tasawuf baru dikenal pada pertengahan abad II Hijriyah, dan pertama kali oleh Abu Hasyim al-Kufy (w 250 H), meskipun sebelum itu telah banyak ahli yang mendahuluinya dalam *zuhud*, *wara'*, *tawakkal*,

² Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi bukan Aspirasi*, (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 26

³ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, hlm. 28

⁴ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, hlm. 30

*dan dalam mahabbah.*⁵ Tasawuf sebagai khasanah keilmuan Islam lahir sebagai produk sejarah Islam, setelah melalui pasang surut sejarahnya dan telah berhasil menjadi sebuah disiplin ilmu yang berdiri sendiri.

Secara historis, tasawuf merupakan suatu bentuk perlawanan terhadap semakin tidak menentunya kondisi dibidang keagamaan, strata sosial hingga politik kala itu. Sepeninggal Rasulullah Saw. kehidupan umat Islam kian mengkhawatirkan. Konflik politik di kalangan para sahabat hingga munculnya kerajaan-kerajaan baru dalam Islam terus bertambah. Pada saat itu umat Islam berada pada apa yang disebut *al-fitnah al-kubra*, malapetaka yang besar.⁶ Disaat yang bersamaan, muncul kemudian beberapa orang dari kalangan tabi'in (orang-orang setelah generasi sahabat) yang mampu bertindak kearah yang lebih jernih dan bersikap netral terhadap kondisi politik. Kelompok ini dipelopori oleh Hasan al-Basri, Abu Hanifah serta Sufyan Tsauri. Mereka memilih bertindak yang lebih menentramkan batin, dengan membangun semacam doktrin bahwasanya cara yang tepat untuk berada di jalan yang benar adalah kembali pada tuntunan al-Qur'an.

Hal ini menyebabkan sahabat-sahabat yang lain mau berpikir, berikhtiar membangkitkan kembali ajaran Islam, kembali ke masjid, kembali

⁵ Amin Syakur dan Masyaruddin, *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf al-Ghazali* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 11

⁶ A. Azis Masyuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf* (Surabaya: IMTIYAZ, 2011), hlm. x

mendengarkan kisah-kisah mengenai *targhib* dan *tarhib*, mengenai keindahan hidup zuhud dan sebagainya. Ini lah benih tasawuf yang paling awal.⁷

Pada abad berikutnya sekitar abad pertama bagian kedua hijriah, muncul Hasan Basri (w 110 H) dengan ajaran *khauf* atau mempertebal takut kepada Allah. Yang melakukan gerakan memperbaharui hidup kerohanian di kalangan muslimin. Dalam ajaran-ajarannya sudah mulai dianjurkan mengurangi makan (*ju'*), menjauhkan diri dari keramaian duniawi (*zuhud*), mencela dunia (*dzammu al-dunya*) seperti harta, keluarga, dan jabatan.⁸ Kemudian pada akhir abad pertama Hijriah, Hasan Basri diikuti oleh Rabiah Adawiyah (w 185 H), seorang sufi wanita yang terkenal dengan ajaran *mahabbah* (cinta kepada Allah).

Kemudian tasawuf pada perkembangan berikutnya mempunyai corak yang berbeda dengan sebelumnya. Tasawuf pada abad ini mulai membicarakan *fana'* (ekstase) yang menjurus kepersatuan hamba dengan khalik. Orang sudah membicarakan mengenai lenyap dalam kecintaan, persatuan dengan Tuhan, bertemu dengan-Nya. Tokoh tasawuf dalam abad ini diantaranya Abu Yazid al-Busthami (261 H). Ia adalah sufi yang pertama kali menggunakan istila *fana'* (lebur atau hancurnya perasaan). Kemudian setelah al-Busthami, muncul al-Hallaj yang mengajarkan teori al-Hulul (reinkarnasi Tuhan). Perumpamaan antara roh manusia dengan Tuhan diumpamakan oleh al-Hallaj bagaikan bercampurnya air dengan khamer. "Jika ada sesuatu yang menyentuh-Nya, maka menyentuh Aku".⁹

⁷ Amin Syakur dan Masyaruddin, *Intelektualisme Tasawuf*, hlm. 18

⁸ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Sala: Ramadlani, 1985), hlm. 90

⁹ Amin Syakur dan Masyaruddin, *Intelektualisme Tasawuf*, hlm. 22-23

Namun ajaran tasawuf tersebut mendapatkan berbagai kritikan yang tertuang dalam *syathahat-nya* yang dianggap bertentangan dengan kaidah dan akidah Islam oleh tokoh tasawuf berikutnya.

Salah satunya al-Ghazali (450 H), ia merupakan pembela tasawuf sunni yang berdasarkan doktrin *Ahl Sunnah wa al-Jama'ah*. Ia mengajukan kritiknya terhadap *syathahat* dan berpendapat bahwasanya ajaran tersebut kurang memperhatikan kepada amal lahiriah, hanya mengungkapkan kata-kata yang sulit dipahami dan mengemukakan kesatuan dengan Tuhan. Kemudian menganggap ungkapan tersebut merupakan hasil dari pikiran yang kacau, hasil imagenasi sendiri. Dengan demikian, al-Ghazali menolak ajaran ke-sufi-an yang bercorak dan diajarkan oleh al-Hallaj dan Yazid al-Busthami. Al-Ghazali menawarkan teori baru tentang ma'rifat (baca: bertasawuf), tanpa diikuti dengan penyatuan dengan-Nya. Jalan menuju ma'rifah adalah paduan antara ilmu dan amal, sementara yang dihasilkan adalah moralitas. Al-Ghazali memiliki jasa besar dalam dunia Islam, dialah seorang sufi yang mampu memadukan dan meredakan ketegangan antara tasawuf, fiqih dan ilmu kalam.

Pada perkembangan tersebut tasawuf mengalami puncaknya, sedemikian berkembang sehingga hampir menyamai madzhab. Banyak perubahan-perubahan yang terjadi terhadap ajaran yang sebelumnya dianggap menyimpang dari Islam. Apalagi ditambah dengan kedatangan Junaidi al-Baghdadi yang meletakkan dasar-dasar ajaran tasawuf dan tarekat, cara mengajar dan belajar ilmu tasawuf, *syekh*, *musyid*, *murid* dan *murad*, sehingga dia bergelar Syekh al-Thai-fah (ketua rombongan suci).

Ada beberapa pendapat mengenai asal kata tasawuf. Sebagian menyatakan berasal dari kata “*shafa*”, yang artinya bersih, suci atau jernih. Bahwasanya tujuan tasawuf itu untuk menjernihkan hati manusia dari kotoran-kotoran hawa nafsu basyariyah (dunia). Ada juga yang berpendapat bahwa tasawuf berasal dari “*shuffah*” artinya serambi masjid Nabawi di Madinah tempatnya para sahabat muhajirin yang hendak tinggal di Madinah dan tidak punya keluarga. Ada lagi yang berpendapat berasal dari kata “*shufanah*”, sebutan nama kayu yang bertahan tumbuh di padang pasir. Juga berasal dari kata “*shuf*” artinya bulu domba, orang sufi mengenakan pakaian yang sederhana ia tidak menghiraukan urusan luar yang penting hatinya. Terakhir ada yang mengatakan berasal dari bahasa Yunani “*theosofi*”, artinya ilmu ketuhanan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa adanya perbedaan pendapat tersebut dikarenakan adanya perbedaan sudut tinjauan. Yaitu dari sudut cara, pakaian, dan hasil serta hubungan antara Khalik dan makhluk.

Secara terminologis, tasawuf adalah “*mencari yang hakikat, dan putus asa terhadap apa yang ada di tangan makhluk. Barang siapa yang bersungguh-sungguh dengan kefakiran, maka berarti belum sungguh-sungguh dalam bertasawuf*”, definisi ini dikemukakan oleh Ma’ruf al-Karkhy (w 200 H). Kemudian tasawuf menurut Sahal al-Tustury (w 283), yakni “*seorang sufi ialah orang yang hatinya jernih dari kotoran, penuh pemikiran, terputus dengan manusia, dan memandang antara emas dan kerikil*”.¹⁰ Untuk mencapai tujuan tasawuf seseorang dituntut melakukan latihan kesungguhan *riyadlah-mujahadah*

¹⁰ Amin Syakur dan Masyaruddin, *Intelektualisme Tasawuf*, hlm. 14

untuk membersihkan, mempertinggi, dan memperdalam kerohanian dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ilallah*).

Dalam praktiknya, tasawuf ini lazim ditempuh melalui pelatihan spiritual yang terformulasikan dalam *maqamat ruhiyah* (tahapan spiritual). yakni kedudukan hamba yang hanya mempersembahkan jiwa raganya di hadapan Allah Swt. Sebenarnya jalan menuju Allah itu tidak dapat dipastikan secara matematis, setiap sufi memiliki pengalaman ruhani sendiri-sendiri. Meski demikian, para ahli tasawuf secara umum membakukan pada tujuh *maqamat*, yaitu *tobat*, *wara'*, *zuhud*, *faqr*, *sabar*, *tawakal*, dan *ridla* atau *syukur*.¹¹ Kemudian al-Ghazali berpendapat dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din*, bahwasanya *maqamat* dalam bertasawuf itu ada delapan, yaitu *taubat*, *sabar*, *zuhud* (berpaling dari dunia), *tawakal*, *mahabbah*, *ma'rifah*, dan *syukur*.¹²

Perilaku-perilaku di atas yang termasuk dalam *maqamat* sebenarnya merupakan akhlak yang mulia. Semuanya dilakukan seorang sufi setelah lebih dahulu membersihkan dirinya dengan bertaubat dan menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia. Hal itu merupakan proses *takhalli* yakni membersihkan diri dari sifat buruk dengan bertaubat dan menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji ini yang dinamakan proses *tahalli*. Sebagai konsekuensi logis dari perolehan *maqamat* tadi, seorang sufi akan mengalami *ahwal*. *Ahwal* menurut Said Aqil yakni kondisi spiritual yang menyelimuti qalb, bersifat spontan dan merupakan ekspresi ketulusan seorang sufi dalam mengingat Allah. Kehadiran *ahwal* semata-

¹¹ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, hlm. 93

¹² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 194

mata atas anugrah dan rahmat dari Allah Swt, bukan diperoleh atas usaha manusia. Diantara ahwal adalah: *al-muraqabah* (visi), *al-qurb* (kedekatan), *al-mahabbah* (kecintaan), *al-khawf* (segan), *ar-rajā'* (optimistis), *asy-syauq* (kerinduan), *al-uns* (harmonis), *al-musyahadah* (persaksian), dan *al-yaqin* (keteguhan).¹³

Tasawuf yang apabila dipraktikkan dengan benar dan tepat akan menjadi metode yang efektif dan impresif untuk menghadapi tantangan zaman. Bagi kaum sufi, apa pun zamannya atau bagaimana kondisi di dunia akan dihadapi dengan hati yang dingin, pikiran yang jernih, menilai dengan objektif, dan penuh ketenangan.¹⁴ Lantas kemudian, masih relevan kah dunia tasawuf menjawab tantangan zaman seperti sekarang ini? Sebagian ahli mengatakan masa modernisasi.

Modernitas, sejak kemunculannya yang ditandai dengan *renaissance* sekitar abad 17, disamping memiliki dampak positif yang hebat, juga mendatangkan efek negatif yang tidak kalah dahsyatnya. Sisi positifnya telah banyak diakui dan kita dinikmati seperti meningkat pesatnya sains dan teknologi, semakin menyempitnya dunia dalam cakupan komunikasi yang semakin tunggal, sistem informasi yang makin mengalami percepatan yang kian melangit, dan tentunya berubahnya dunia ke dalam satu sistem tunggal,

¹³ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, hlm. 93

¹⁴ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, hlm. 51

satelit, yang meniscayakan adanya dunia maya (*cyber-space*) melalui internet.¹⁵

Awalnya banyak orang terpukau dengan modernisasi, mereka menyangka bahwa dengan modernisasi itu akan membawa kesejahteraan. Tetapi berbeda dengan kenyataan bahwa modernisasi yang serba gemerlap memukau itu ada gejala yang dinamakan *the agony modernisation*, yaitu adzab sengsara yang disebabkan modernisasi.¹⁶

Dalam menikmati semua itu, menjadikan manusia lupa akan jati dirinya yang sebenarnya, secara tidak sadar justru diperbudak oleh modernitas-sains yang semakin melingkupi dan memenjarakan jiwanya. Manusia modern menjadikan kerja dan materi sebagai aktualisasi kehidupannya. Ia akan berusaha mendapatkan apa yang diinginkannya demi terpenuhi hasrat ‘memiliki’ dengan cara apapun. Peradaban manusia modern semakin terlihat ingin menguasai, mendominasi, dan mengeksploitasi. Maka gejala-gejala yang dapat kita saksikan dari modernisasi ini seperti meningkatnya angka kriminalitas yang disertai dengan tindak kekerasan, begal, penyalahgunaan obat terlarang (narkoba), pemerkosaan, korupsi, prostitusi, bunuh diri, gangguan jiwa, kenakalan remaja, dan lain sebagainya. Dikemukakan oleh para ahli, bahwa gejala psikososial di atas disebabkan

¹⁵ Muhammad Sholikhin, *Sufi Modern Mewujudkan Kebahagiaan, Menghilangkan Keterasingan* (Jakarta: PT. Elek Media Komputindo, 2013), hlm. 17

¹⁶ Amin Syakur (dkk), *Tasawuf dan Kritis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. vii

karena semakin modern suatu masyarakat semakin bertambah intensitas dan eksistensitas dari berbagai disorganisasi dan disintegrasi sosial masyarakat.¹⁷

Sementara itu, menurut Erich Fromm manusia modern akan semakin cemas, gelisah dalam hubungan dengan dirinya disebabkan ketidakmampuan untuk menyukupi keinginan dari sisi spiritual dan menjadikan ia membenci dirinya sendiri.¹⁸ Dengan kata lain, disadari atau tidak bahwa sekarang ini dunia mengalami masalah yang sangat memprihatinkan berupa mewabahnya penyakit mental atau yang disebut krisis spiritual sebagai penyakit eksistensi (*existential illness*). Bagi manusia modern problem spiritualitas merupakan hal yang tidak mudah untuk dipecahkan begitu saja. Perbedaan antara ruh dan jasad dalam pandangan manusia modern hanya ada dalam logika saja, tidak dalam realitas, karena ia adalah sebuah unit dari psikosomatik.¹⁹

Penyakit spiritual ini terjadi sebagai akibat dari eksistensi diri yang mengalami alienasi (keterasingan) diri, baik dengan dirinya sendiri, dengan lingkungan sosial, maupun keterasingan dengan Tuhan Yang Maha Pencipta. Kondisi seperti itu diakibatkan karena manusia modern punya kehendak untuk memutuskan begitu saja komunikasinya dengan Tuhannya dan bahkan

¹⁷ Amin Syakur (dkk), *Tasawuf dan Kritis*, hlm. vii

¹⁸ Erich Fromm, *Lari Dari Kebebasan*, terj. Khamdani (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm 118-119

¹⁹ Abdul Muhayyan, dalam Amin Syakur (ed.), *Peranan Tasawuf Dalam Menanggulangi Krisis Spiritual* (Semarang: IAIN Walisongo Press, 2001), hlm. 21

dengan sengaja melakukan pemberontakan dan pembangkangan terhadap Tuhan. Manusia sudah terlalu banyak melanggar rambu-rambu Tuhan.²⁰

Semua permasalahan diatas merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui jawabannya. Jawaban atas kegelisahan manusia hanya bisa dijawab oleh agama yang diwakili oleh dimensi esoteris dalam agama, yakni tradisi tasawuf atau sufisme. Ada sebuah ungkapan, bila unsur jasmaniah akan berkembang atau hidup apabila diberi amunisi berupa materi dalam hal ini makanan yang sifatnya kasat mata, lain halnya dengan unsur rohaniah yang bisa berkembang dan bermakna apabila diberi amunisi berupa sesuatu yang bersifat imateri yakni ajaran Agama yang berasal dari Tuhan.

Terdapat beberapa tokoh dalam mengajukan alternatif dari dunia saat ini di bawah naungan agama dalam bingkai tasawuf. Salah satunya adalah Said Aqil Siroj, beliau adalah seorang akademisi yang luas dalam ilmu keIslaman yang dilatar belakangi dengan agama yang kuat dan selalu ingin memperjuangkan Islam di berbagai aspek. Kang Said, sebutan akrab beliau, memperoleh gelar sebagai guru besar bidang ilmu tasawuf di UIN Sunan Ampel Surabaya. Ia juga adalah seorang pimpinan Nahdlatul Ulama (NU) yakni sebuah organisasi Muslim terbesar yang sangat berpengaruh di Dunia Islam. Ia menyelesaikan program Doktoralnya di Universitas Umm al-Qura, salah satu Universitas terpadang yang ada di Makkah, fakultas Ushuluddin dengan predikat *Summa Cumlaude*. Pemikirannya mengenai tasawuf sangat

²⁰ Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf Meniti Jalan Tuhan* (Jakarta: PT. As-Salam, 2012), hlm. v

cocok pada konteks keindonesiaan. Ia sebagai pakar tasawuf reflektif, tasawuf yang hidup ditengah-tengah komunitas masyarakat. Tasawuf yang revolusioner, berbaur dengan kehidupan untuk kemaslahatan umat, bangsa, dan negara

Menurut Said Aqil Siradj, dalam bukunya *Tasawuf sebagai kritik sosial mengedepankan Islam sebagai Inspirasi bukan Aspirasi*, titik puncak kesempurnaan beragama seseorang terletak pada kemampuan memahami ajaran Islam dan menyelaminya sehingga bersikap arif dan bijaksana. Disinilah perlunya mengedepankan aspek esoteris dalam Islam. Sisi positif dari pendekatan tasawuf ini adalah pemahaman keislaman yang moderat serta bentuk dakwah yang mengedepankan *qaulan karimah* (perkataan yang mulia), *qaulan ma'rufa* (perkataan yang baik), *qaulan maisura* (perkataan yang pantas), sebagaimana diamanatkan dalam al-Qur'an.²¹ Tasawuf adalah intisari ajaran Islam yang membawa pada kesadaran manusia seperti itu. Tasawuf sangat dibutuhkan menjadi semangat era global dan modernisme yang mengalami kegersangan dari nilai-nilai spiritualitas. Tasawuf sebenarnya merupakan bagian dari penelaahan rahasia dibalik teks-teks Ilahiah.

Said Aqil tidak sependapat mengenai orientasi tasawuf yang hanya cukup disebut sebagai moralitas saja. Seperti menurut Ibn Taimiyyah, tasawuf tidak lain merupakan moralitas dalam Islam. Tujuan tasawuf dalam hal ini sama dengan tugas Nabi Muhammad Saw. "Tidaklah aku diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang luhur". Semua orang sepakat

²¹ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, hlm. 33

akan pentingnya moralitas yang merupakan pijakan mendasar dalam berinteraksi dengan di luar dirinya termasuk kepada sang Pencipta.

Tasawuf menurut Said Aqil Siroj :

Tasawuf bukan sekedar etika, melainkan juga estetika, keindahan. Tasawuf tidak hanya bicara soal baik buruk, tapi juga sesuatu yang indah. Ia selalu terkait dengan jiwa, ruh, dan intuisi. Ia tidak hanya membangun dunia yang bermoral, tapi juga dunia yang indah dan penuh makna. Tasawuf tidak hanya berusaha menciptakan manusia yang hidup dengan benar, rajin beribadah, berakhlak karimah, tapi juga bisa merasakan indahnya hidup dan nikmatnya ibadah.²²

Kemudian tasawuf yang apabila dipraktikkan secara benar dan tepat maka akan menjadi metode yang efektif untuk menghadapi tantangan zaman. Menurut sufi besar Abu Bakar al-Kattani (w. 322 H), tasawuf adalah pembersihan hati dan penyaksian terhadap realitas hakiki, yang disebut juga *al-shofa wa al-musyahadah* (kejernihan dan kesaksian). Tasawuf bertujuan untuk memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, dengan melakukan kontemplasi dan melepaskan diri dari jeratan dunia yang senantiasa berubah dan bersifat sementara ini.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas penulis ingin memfokuskan pembahasan penelitian ini pada bagaimana konsep tasawuf menurut Said Aqil Siroj ?

²² Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, halm. 36-37

C. Tujuan dan kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian skripsi ini adalah untuk memahami dan mendapatkan gambaran yang jelas mengenai konsep Tasawuf Said Aqil Siroj, yang diharapkan mampu memberi kontribusi terhadap wacana sufisme pada tingkatan akademik dan perkembangan khasanah ilmu keIslaman di Indonesia. Sedangkan kegunaan dari penulisan ini adalah sebagai upaya untuk melengkapi persyaratan kelulusan sebagai Sarjana Filsafat Islam dijenjang strata satu. Kemudian secara tidak langsung penelitian ini memperkaya diskursus mengenai tasawuf di Indonesia.

D. Telaah Pustaka

Penelitian tentang tasawuf telah banyak ditemukan, tetapi sejauh pengetahuan penulis dalam hal ini belum menemukan adanya karya ilmiah baik itu merupakan skripsi atau thesis yang membahas gagasan dari Said Aqil Siroj yang berkenaan dengan tasawuf. Oleh karna itu kiranya harapan penulis, dengan adanya penelitian ini bisa menjadi acuan penelitian berikutnya mengenai tema terkait.

Sementara artikel yang ditulis oleh Alhafiz Kurniawan dengan tema *Wali Allah penggerak Revolusi spiritual*,²³ tema yang dikaji oleh Said Aqil Siroj dalam mengembangkan konsep tasawufnya. Dalam hal ini, penulis mencoba menginterpretasikan makna Wali kaitannya dengan revolusi spiritual. Menurutnya, Di tengah masyarakat yang cenderung linear materialistik dan

²³ Alhafiz Kurniawan, "Wali Allah Penggerak Revolusi Spiritual" dalam www.NU.or.id, diakses tanggal 16 Februari 2015

hedonistik, kezuhudan para wali membuka cakrawala aneka penafsiran nilai kehidupan. Pola hidup asketis para wali, dapat dijadikan alternatif atas kebuntuan cara pandang manusia.

Selain itu buku karya Samsul Munir Amin dengan judul *Ilmu Tasawuf*,²⁴ yang diberi pengantar oleh Said Aqil Siroj, guru besar ilmu tasawuf. Buku ini adalah sebuah pengantar untuk mempelajari ilmu tasawuf, cocok bagi seorang pemula dalam memahami kajian tasawuf di ranah akademik. Di dalamnya terdapat pengertian tasawuf, hubungan ilmu tasawuf dengan ilmu tauhid sejarah tasawuf, epistemologi tasawuf dan tokoh-tokoh tasawuf di Indonesia.

Dan artikel Mukafi Niam dengan judul *Tasawuf, Pintu Kemajuan Umat Islam*,²⁵ artikel ini masih mengenai pemikiran tasawuf Said Aqil Siroj di acara pengukuhan sebagai guru besar ilmu tasawuf. Penulis menjelaskan bahwa, Tasawuf sangat dibutuhkan menjadi semangat era global dan modernisme yang gersang dari nilai-nilai spiritualitas. Sejarah kejumudan dan kemunduran umat Islam bukan disebabkan doktrin dan ajaran tasawuf, melainkan justru akibat umat Islam meninggalkan nilai-nilai tasawuf dan terjebak dalam kubangan fitnah duniawi.

Ada lagi buku karangan Amin Syakur dengan judul *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*,²⁶ tasawuf dalam buku ini

²⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: AMZAH, 2012)

²⁵ Mukafi Niam, "Tasawuf, Pintu Kemajuan Umat Islam" dalam www.NU.or.id, diakses tanggal 20 Februari 2015

²⁶ Amin Syakur, *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

dikemas dengan model dialektika, yang kajiannya seputar kegelisahan manusia modern. Pemecahan permasalahan itu kemudian dikemas dalam bentuk tulisan yang berona tasawuf, atau Islam dalam bentuk spiritual dan penghayatan keagamaan. Oleh karenanya, tasawuf dijadikan semacam solusi atas kegersangan spiritual yang dialami manusia modern saat ini.

kemudian buku karya Adbul Kadir Riyadi dengan judul *Antropologi Tasawuf Wacana Manusia Spiritual dan pengetahuan*,²⁷ buku ini menjelaskan studi menelusuri konsep-konsep mengenai manusia dengan memperhatikan fakta-fakta empiris tentang manusia. penelitian pada buku ini bahwa Tasawuf ingin mengesankan mengarah pada jenis spiritualisme yang mendasarkan pada orisinalitas eksistensi alam dan manusia.

E. Metode Penelitian

Guna mencapai tujuan, metode memiliki peran penting dalam suatu pembahasan. Kesesuaian metode dengan objek pembahasan adalah satu keharusan untuk sampai tujuan. Karena, penyelidikan ilmiah pada umumnya bertujuan untuk menemukan dan mengembangkan serta menguji kebenaran suatu pengetahuan.²⁸ Maka untuk penyusunan skripsi ini, metode yang digunakan adalah sebagai berikut :

²⁷ Adbul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)

²⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 1* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit, 1981), hlm 3

1. Jenis Penelitian

Secara kategoris, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu bentuk penelitian yang sumber datanya diperoleh dari kepustakaan yang ada kaitannya dengan penelitian, dimana penelitian yang akan dilakukan adalah dengan melalui karya-karya ilmiah, baik yang tertuang dalam buku, jurnal, makalah maupun data-data kepustakaan lainnya yang berkenaan dengan pemikiran dan gagasan Said Aqil Siroj maupun yang berkenaan dengan tema terkait.

2. Sifat penelitian

Penelitian skripsi ini bersifat *deskriptif-analitik* yaitu data-data yang sudah terkumpul dan tersusun tersebut kemudian dikaji dan dianalisis serta diinterpretasikan.²⁹ Yakni berupa pendeskripsian dan penganalisisan terhadap pemikiran dari Said Aqil Siroj dan isi dari karyanya berkenaan dengan kajian tasawuf.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik yang digunakan untuk penelitian ini adalah *dokumentatif*, yaitu dengan mengumpulkan data primer yang diambil dari buku karya Said Aqil Siroj yang berjudul *Tasawuf sebagai kritik sosial menjadikan Islam sebagai inspirasi bukan aspirasi* dan juga dari data sekunder yang secara

²⁹ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 138-140

tidak langsung membicarakan masalah yang akan diteliti, namun masih relevan untuk dikutip sebagai pelengkap.

4. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan sejarah (*historikal aproach*). Model pendekatan ini didasarkan pada argumen, bahwa salah satu pendekatan sejarah adalah pendekatan biografi kehidupan seseorang dalam hubungannya dengan masyarakat: sifat, watak, pengaruh pemikiran dan ide.³⁰ Untuk menghadapi tugas-tugasnya sejarah pemikiran mempunyai tiga pendekatan yakni kajian teks, kajian konteks sejarah dan kajian hubungan antara teks dan masyarakat.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyajian penelitian yang fokus dan terarah hingga memperoleh gambaran yang jelas dan teratur maka diperlukan sistematika dalam penelitian ini dan akan disusun sebagai berikut :

Bab. I, berisi pendahuluan yang mengupas penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab. II, mengulas pada pembahasan dimulai pada bab ini. Yang berisi tentang biografi Said Aqil Siroj. Diawali dengan pembahasan ini akan

³⁰ A. Mukti Ali, *Metodologi Ilmu Agama Islam*, dalam Taufik Abdullah dan A. Rusli Karim (ed.), *Metodologi Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hlm. 48

diketahui riwayat hidup dan latar belakang sosio-kultural intelektual keagamaannya.

Bab. III, membahas tasawuf secara umum yang berisi pengertian tasawuf, sejarah perkembangannya, dan ajaran tasawuf secara umum.

Bab. IV, adalah inti dari penelitian ini yaitu membahas tentang pokok-pokok pemikiran Said Aqil Siroj, pada pandangan tasawufnya.

Bab. V, sebagai bagian penutup berisi kesimpulan dari uraian diatas dan saran. Kesimpulan yang dimaksud adalah suatu jawaban-jawaban dari rumusan masalah yang telah disebutkan.

BAB V

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian yang tentunya jauh dari kesempurnaan, penulisan skripsi dengan mengambil tema tasawuf dalam pandangan Said Aqil Siroj telah selesai. Kemudian dapat penulis simpulkan bahwa, Tasawuf menurut Said Aqil adalah *Shafa wa Musyahadah*, yakni suatu upaya dalam rangka membersihkan hati (*Tazkiyah al-Nafs*) untuk sampai pada maqam *ma'rifat* (pengenalan terhadap Allah Swt). Berbeda dengan ilmu, jika ilmu hanya sebatas mengetahui mengenai sesuatu, sedangkan *ma'rifah* adalah mengenal Allah Swt. Karna tujuan primer dari tasawuf ini adalah *ma'rifah*. Tentunya dalam meraih semua itu tidak mudah, dalam proses tasawuf seseorang akan menemui berbagai macam cobaan. Oleh karenanya seorang salik disyaratkan untuk bersungguh-sungguh dalam menjalankan proses ini, yang dikenal dengan *Mujahadah* dan latihan-latihan spiritual *Riyadlah*.

Tasawuf bagi Said Aqil tidak sekedar *akhlak al-Karimah*, bukan pula tasawuf diidentikkan dengan secara ekstrem sebagai wahana untuk memperbanyak ibadah (*katsrah al-ibadah*) yang sifatnya ritual. Tarekat pun yang disebut sebagai pelembagaan dari praktik tasawuf tidak bisa disejajarkan dengan makna tasawuf. Cakupan tasawuf bukan sekedar etika, melainkan juga estetika, keindahan. Tidak hanya bicara soal baik buruk, tapi tasawuf mampu membuat sesuatu yang indah. Tasawuf tidak hanya berusaha menciptakan manusia yang hidup dengan benar, rajin beribadah, tetapi juga bisa merasakan indahnya hidup

dan nikmatnya ibadah. Karena tasawuf merupakan bentuk dari ajaran Islam itu sendiri, maka ia banyak menjanjikan untuk memenuhi hasrat hidup manusia seutuhnya. Ia bukan hanya untuk memahami realitas alam, tetapi ia juga untuk memahami eksistensi dari tingkat yang paling rendah hingga yang paling tinggi, yakni kehadiran Allah Swt. dalam istilah tasawuf adalah *tajalli*.

Dan apabila dipraktikkan secara benar, tasawuf akan menjadi metode efektif untuk menghadapi tantangan zaman. Menurut Said Aqil, zaman modern seperti sekarang ini justru lebih membutuhkan tasawuf daripada zaman orang-orang terdahulu. Zaman modern ini mengundang banyak godaan dan tantangan yang bisa menjerumuskan manusia pada kehancuran yang mengakibatkan hilangnya makna di berbagai aspek kehidupan. Seorang sufi walau hatinya melampaui kenyataan lahiriah, akan menempatkan dinamika kehidupan pada tempat yang proporsional.

SARAN-SARAN

1. Penulisan skripsi tasawuf dalam pandangan Said Aqil Siroj ini tentu masih jauh dari istilah sempurna, menyeluruh dan masih terdapat kekurangan dalam kajian baik itu metodologi, referensi maupun data, oleh karena itu perlu adanya lagi penelitian yang selanjutnya demi perbaikan serta keutuhan ide-ide Said Aqil Siroj berkenaan dengan tema tasawuf.
2. Setiap pemikiran tasawuf yang dikembangkan tentu mempunyai paradigma yang berbeda, maka menarik apabila ada perspektif lain yang mencoba mengkaji tasawuf dalam pemikiran Said Aqil Siroj dengan harapan bertambahnya referensi keimuan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Abu Bakar. *Pengantar Ilmu Tarekat*. Sala: Ramadlani. 1985.
- *Islam dan Mistik, Prasaran dalam Simposium Mengenalkna
Sila Ketuhanan Yang Maha Esa*. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah. 1990
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: AMZAH. 2012.
- Alba, Cecep. *Tasawuf dan Tarekat*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.
- Al-Ghazali, Ahmad. *mendekati Allah dengan kecintaan, kerinduan, dan keridaan*,
terj. Rosihon Anwar dan Asep Suhendar. Bandung: Pustaka Setia. 2004.
- Ali, Mukti. *Metodologi Ilmu Agama Islam*, dalam Taufik Abdullah dan A. Rusli
Karim (ed.), *Metodologi Penelitian Agama*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
1989.
- Al-Qusyairi. *ar-Risalah al-Qusyairiyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah. 1971.
- Al-Taftazani, Abu al-Wafa' al-Ghanimi. *sufi dari Zaman ke Zaman: Suatu
Pegantar tentang Tasawuf*, terj. Ahmad Rofi'i Ustmani. Bandung:
Penerbit Pustaka. 1997.
- Al-Kalabadzi, Abu Bakar Muhammad. *al-Ta'aruf Li Madzhab Ahl at-Tasawuf*,
terj. Nasir Yusuf. Bandung: Pustaka. 2007.
- Amir, Yasraf. *Fenomena Sufisme ditengah Masyarakat Postmodern dalam Jurnal
al-Huda*. Vol I, No 02 Jakarta. 2000.
- A Partanto, Pius dan Al Barry, M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya:
Arkola. 1994.
- Bagir, Haidar. *Buku Saku Tasawuf*. Bandung: Mizan. 2006.

- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: PT Sygma Eamedia Arkenleema. 2009.
- Faridh, Ahmad. *Tazkiyat an-Nufus*, terj. Nabhani Idris. Bandung: Pustaka. 1989.
- Fromm, Erich. *Lari Dari Kebebasan*. terj. Khamdani Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1997.
- Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika Penerbit. 2015
- Masyuri, A. Azis. *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*. Surabaya: Imtiyaz. 2011.
- Muhayyan, Abdul, dalam Amin Syakur (ed.). *Peranan Tasawuf Dalam Menanggulangi Krisis Spiritual*. Semarang: IAIN Walisongo Press. 2001.
- Madjid Nurcholis, *Islam Agama Peradaban*. Jakarta: PARAMADINA. 2000.
- Nasution, Harun. *Falsafah dan Mistisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang. 1983.
- *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*. Jakarta: IU-Press. 2008.
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2011.
- Niam, Mukafi. "Tasawuf, Pintu Kemajuan Umat Islam" dalam www.NU.or.id, diakses tanggal 20 Februari 2015
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit. 1981.
- Kafabihi, Agus Ahmad (dkk.). *Jejak Sufi Membangun Moral Berbasis Spiritual* Kediri: Lirboyo Press. 2011.
- Kurniawan, Alhafiz. "Wali Allah penggerak Revolusi spiritual" dalam www.NU.or.id, diakses tanggal 16 Februari 2015.

Rahmat, Jalaluddin. *Islam Menyongsong Peradaban Dunia Ketiga*, dalam *Ulumul Qur'an* 2, Vol 2. 1989.

Riyadi, Adbul Kadir. *Antropologi Tasawuf Wacana Manusia Spiritual dan pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.

Siradj, Said Aqil. *Tasawuf sebagai kritik sosial mengedepankan Islam sebagai Inspirasi bukan Aspirasi*. Bandung: Mizan. 2006.

----- *Dialog Tasawuf Kiai Said*. Surabaya: Khalista. 2012.

----- “*Tasawuf Sebagai Revolusi Spiritual dalam Kehidupan Modern*”,
Pidato Pengukuhan Guru Besar Tasawuf Fakultas Ushuluddin UIN
Sunan Ampel Surabaya. 2014

----- *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara Menuju Masyarakat
Mutamaddin*. Jakarta: LTN NU. 2015

----- *Islam Kalab dan Islam Karib*. Jakarta: Daulat Press. 2014

Surahmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito. 1982.

Sukardi, Mohammad Dawam. *NU Sejak Lahir (Dari Pesantren Untuk Bangsa:
Kado Buat Kyai Said)*. Jakarta: SAS Center. 2010.

Susanto, Astrid S., *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial* (Bandung: Bina
cipta, 1979.

Sholikhin, Muhammad. *Sufi Modern Mewujudkan Kebahagiaan, Menghilangkan
Keterasingan*. Jakarta: PT. Elek Media Komputindo. 2013.

Solikhin, M. dan Rosihon Anwar. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia. 2014.

- Syakur, Amin. *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- *Menggugat Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012
- *tasawuf dan kritis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.
- Tohir, Nahrowi Moenir. *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf Meniti Jalan Tuhan*. Jakarta: PT. As-Salam. 2012.
- Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013.
- Umarie, Barnawie. *Sistematika Tasawuf*. Sala: Siti Syamsiyah. 1966.
- Witteven. *Tasawuf in Action*. Terj. Ati Cahayani. Jakarta: Serambi. 2004.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Bahasa Arab*. Jakarta: Hidakarya Agung. 1990.
- W.J.S. Poerdarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka. 1991.

Lampiran

CURICULUM VITAE

Nama : Fajar Maulana

TTL : Bogor, 05 Januari 1993

Alamat Asal : Jl. Raya Tajur Ds. Tarikolot Rt 01/ Rw 01 Kec. Citeureup Kab. Bogor

Alamat Yogyakarta : Jl. Timoho Kos Wisma Hijau Gendeng Gk IV/985 A Rt 85 /Rw 20 kota Yogyakarta 55225

Jenis kelamin : Laki-laki

No hp : 089664229965

Email : fajarmaulana_93@yahoo.co.id

Riwayat Pendidikan :

SDN Tarikolot 1 Kab. Bogor, Tahun 1999-2005

MTS NU Putra II Kab. Cirebon, Tahun 2005- 2008

MAN Buntet Pesantren Cirebon, Tahun 2008-2011

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2011-2015

Pendidikan Non-Formal :

Pondok Pesantren Nadwatul Banin/Banat Buntet Pesantren Cirebon

Pondok Pesantren al-Hikmah II Bumiayu Jawa Tengah

Pondok Pesantren al-Munawwir Komplek Nurussalam Krapyak Yogyakarta

Pengalaman Organisasi :

UKM JQH al-Mizan UIN Sunan Kalijaga

PSNU Pagar Nusa UIN Sunan Kalijaga

INSAN BPC Yogyakarta